

PENGARUH PROFITABILITAS, NILAI PASAR, DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM

Faizal

faizalardiansyah22@gmail.com

Anindhyta Budiarti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of profitability and inflation on the shares price, either simultaneously or partially. While, the population was 43 banking companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. The profitability was measured by Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS). Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were ten companies as sample. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded Return on Assets (ROA) had significant effect on the shares price. It happened as the higher the company asset, the more profits would the company have. On the other hand, Return on Equity (ROE) had insignificant effect on share price. In meant Return on Equity (ROE) could not be used in determining the fluctuative shares price. Meanwhile, Earning Per Share (EPS) had insignificant effect on the shares price as the fluctuative profits made increase of EPS. Similar to ROA, inflation had significant effect on the shares price as it affected the fluctuative shares price.

Keywords: Share price, roa, roe, eps, inflation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan inflasi terhadap harga saham, baik secara simultan maupun secara parsial, dengan objek penelitian pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Dalam penggunaan rasio profitabilitas menggunakan tiga cara pengukuran yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*. Sampel dalam penelitian ini diperoleh menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditentukan, dengan populasi 43 perusahaan perbankan, dan jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria terdapat 10 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang menunjukkan bahwa besarnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga memperoleh keuntungan yang maksimal, *Return on Equity (ROE)* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham dikarenakan penggunaan *Return on Equity* tidak dapat digunakan dalam menentukan naik turunnya harga saham, *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham dikarenakan perolehan laba yang mengalami naik turun sehingga berdampak pada penurunan nilai EPS, sedangkan variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham dikarenakan inflasi dapat menyebabkan naik turunnya harga saham.

Kata kunci : Harga saham, roa, roe, eps, inflasi

PENDAHULUAN

Di zaman perekonomian saat ini perkembangan ekonomi sering terjadi perubahan yang cepat secara global, sehingga perubahan ini membuat perusahaan berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya dalam melakukan kegiatan dalam rangka meraih dana untuk ekspansi bisnis dengan berbagai cara investor memperoleh keuntungan yang lebih sehingga Pasar modal merupakan sarana yang paling efektif untuk para investor dalam menanamkan modalnya untuk dapat memperoleh keuntungan. Pasar modal merupakan peranan yang penting bagi perekonomian dan menjadi sebuah tolak ukur perkembangan suatu negara. Pasar modal merupakan sarana bagi pihak yang memiliki kelebihan dana untuk melakukan kegiatan berinvestasi baik jangka menengah maupun jangka panjang. Dalam situasi perekonomian yang terus berkembang hingga saat ini

diharapkan bagi setiap manajemen sektor manapun termasuk sektor perbankan dihadapkan pada situasi bisnis yang kompetitif dan kompleks, sehingga dapat menentukan harga saham dipasar modal dengan meningkatnya harga saham maka para investor akan memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan. Karena biasanya para investor menanamkan dananya dalam bentuk saham, dan penanaman dana dalam bentuk saham merupakan salah satunya bisa saham pada sektor perbankan. Menurut UU No.10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Saham merupakan modal bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya, sedangkan bagi masyarakat merupakan kesempatan yang cukup besar dalam memperoleh keuntungan secara cepat, Pasar modal merupakan pasar dimana efek-efek atau disebut juga sekuritas perdagangan.

Harga saham yang terjadi pada sektor perbankan pada tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi sehingga dapat menyebabkan harga saham pada suatu perusahaan mengalami naik turun, karena harga saham merupakan suatu indikator dalam keberhasilan pengelolaan perusahaan atau kinerja perusahaan. Terjadinya fluktuasi pada harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut. Jika harga saham mengalami kenaikan maka para investor atau calon investor dapat menilai bahwa perusahaan berhasil dalam kinerjanya, begitupun sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan maka para investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan tidak baik dalam menilai kinerjanya. Hal ini juga dapat disebabkan karena terjadinya perubahan dalam negeri maupun di luar negeri, perubahan dalam politik maupun kebijakan pemerintah. Sehingga seorang investor harus dapat menyadari bahwa disamping akan memperoleh keuntungan dari berinvestasi, juga tidak menutup kemungkinan jika mereka juga akan mengalami kerugian. Keuntungan dan kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan para investor dalam menganalisis serta mencermati keadaan harga saham yang ada di pasar. Informasi mengenai perusahaan yang akan membawa keuntungan serta kerugian bagi para investor dapat ditinjau melalui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor internal yang digunakan adalah profitabilitas dan nilai pasar, sedangkan faktor eksternal yang digunakan adalah inflasi.

Pertimbangan memilih variabel ROA karena ditunjukkan oleh peneliti Avdolevic, Milenkovic (2017) dan Manoppo (2015) ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Bhattarai (2018) ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan Safitri (2013) ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji ulang bagaimana pengaruh ROA terhadap harga saham pada sektor perbankan. Variabel ROE yaitu hasil pengembalian ekuitas modal sendiri yang merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2013). Dalam penelitian Avdolevic, Milenkovic (2017) ROE berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Bhattarai (2018) ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji ulang bagaimana pengaruh ROE terhadap harga saham pada sektor perbankan.

Menurut Darsono dan Ashari (2010:57) EPS merupakan rasio yang mengukur besarnya pengembalian modal setiap satu lembar saham. Alat analisis yang digunakan untuk melihat keuntungan dengan dasar saham adalah EPS. Astuty (2017) dan Manoppo (2015) dan Bhattarai (2018) EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji ulang apakah EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan. Pemilihan variabel inflasi karena variabel ini merupakan indikator yang mencerminkan tentang kondisi perekonomian suatu negara dimana indikator tersebut berkaitan dengan pasar modal. Bhattarai (2018) inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Namun dalam penelitian lain Dewi, Artini (2006) inflasi tidak

berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji ulang pengaruh inflasi terhadap harga saham pada sektor perbankan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di kemukakan diatas, dapat diketahui rumusuan masalah, sebagai berikut, yaitu: a) Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan?, b) Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan?, c) Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan?, d) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan?. Tujuan penelitian ini, yaitu: a) Untuk menganalisa pengaruh *Return on Asset* terhadap harga saham pada sektor perbankan, b) Untuk menganalisa pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham pada sektor perbankan, c) Untuk menganalisa pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada sektor perbankan, d) Untuk menganalisa pengaruh inflasi terhadap harga saham pada sektor perbankan.

TINJAUAN TEORITIS

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008:167) harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Harga saham yang cukup tinggi dapat memberikan keuntungan berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk memperoleh dana dari luar perusahaan.

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:196) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Menurut Sudana (2015:25) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Oleh karena itu profitabilitas perusahaan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Dalam mengukur profitabilitas menggunakan cara pengukuran yaitu :

Return on Assets (ROA)

Menurut Hanafi (2011:42) *Return on Asset* merupakan cara mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. ROA sering juga disebut sebagai ROI (*Return on Investment*). Sehingga ROA merupakan salah satu rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan. Penggunaan ROA dalam perusahaan untuk mengetahui tingkat besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh aset kekayaannya. Adapun cara untuk mengukur *Return on Assets* sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE)

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Dengan kata lain rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang

dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas. Menurut Sudana (2015:25) ROE merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, karena untuk mengetahui seberapa besar efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Angka yang tinggi untuk ROE menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Cara mengukur *Return on Equity* yang digunakan adalah :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Nilai Pasar

Nilai pasar (*market value*) merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa. Harga pasar merupakan harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antar penjual dan pembeli saham sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham. Menurut Fahmi (2014:335) *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Tetapi dalam prakteknya tidak semua keuntungan ini dapat dibagikan, ada sebagian yang ditahan sebagai laba ditahan. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:23) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham perlembar saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan bagi pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Cara mengukur *Earning Per Share* yang digunakan yaitu :

$$EPS = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

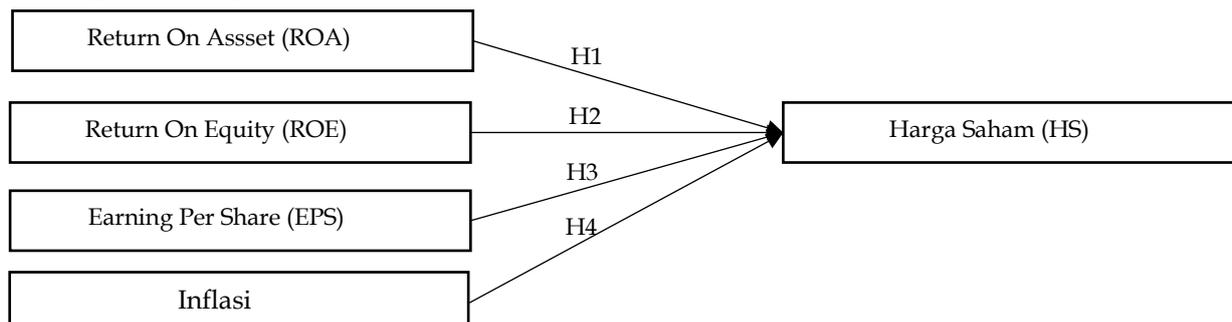
Inflasi

Menurut Fahmi (2014:67) inflasi merupakan suatu keadaan yang menggambarkan situasi dimana kondisi harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara umum yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. Menurut Samsul (2006:201) tingkat inflasi bisa berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada tingkat inflasi itu sendiri, apabila inflasi yang berlebihan maka dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu berdampak pada perusahaan sehingga mengalami kebangkrutan. Menurut Nopirin (2012:32) inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan dan alokasi faktor-faktor serta produk nasional.

Penelitian Terdahulu

Pertama, Dewi, dan Artini (2006) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kedua, Safitri (2013) menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Ketiga, Manoppo (2015) menyatakan bahwa ROA, ROE, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Keempat, Astuty (2017) menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kelima, Avdolevic, Milenkovic (2017) menyatakan bahwa ROA, ROE, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Keenam, Bhattarai (2018) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan ROA, ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Ketujuh, Dang, Tran, Nguyen (2018) menyatakan bahwa EPS memiliki hubungan positif dan signifikan secara statistik terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan dicapai oleh perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan total aset perusahaan juga (aset lancar dan aset tetap) dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham sehingga menarik banyak investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

H₁: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

ROE digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dalam mengelola modal yang tersedia dapat menghasilkan laba.

H₂: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Rasio EPS menunjukkan bahwa besarnya keuntungan yang dapat diperoleh pemegang saham per lembar saham yang dimiliki. Semakin tinggi nilai EPS maka akan menguntungkan bagi pemegang saham karena semakin besar laba yang akan diperoleh.

H₃: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi juga memicu kenaikan biaya dengan kenaikan harga kebutuhan pokok dan bahan baku produksi menyebabkan biaya produksi perusahaan juga naik, hal ini juga akan mempengaruhi pasar modal dimana harga saham akan turun karena penurunan daya beli investor.

H₄: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal komparatif, yang mana penelitian ini menjelaskan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan hubungan antar variabel yang berupa ROA, ROE, EPS, Inflasi dan menjelaskan hubungan variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen. Menurut Kuncoro (2013) penelitian kausal komparatif merupakan penelitian

yang mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:115) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 43 perusahaan, mencakup selama periode 2013-2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Menurut (Sugiyono, 2010:73) sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki di dalam suatu populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah : a) Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2017, b) Perusahaan perbankan menerbitkan laporan keuangan setiap tahun selama periode 2013-2017, c) Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2013-2017. Terdapat sepuluh perusahaan perbankan yang akan digunakan dalam penelitian ini dan memenuhi kriteria, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Digunakan Sebagai Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk.
2	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.
3	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.
4	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.
5	MEGA	PT. Bank Mega, Tbk.
6	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk.
7	BTPN	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk.
8	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara, Tbk.
9	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
10	BJBR	PT. Bank Jabar Banten, Tbk.

Sumber: GIBEI STIESIA, diolah (2019)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan memperoleh data dalam bentuk dokumentasi yaitu mengumpulkan. Data penelitian yang berupa mencatat,serta mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indobesiatahun 2013-2017 dan berasal dari situs resmi Bank Indonesia untuk data inflasi pada periode 2013-2017. Data pendukung lainnya yang digunakan yaitu metode studi pustaka dan jurnal-jurnal ilmiah, serta literatur lain yang memuat pembahasan yang berdasarkan dengan penelitian ini.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Menurut Sekaran (2011:115) variabel ialah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Variabel dapat dibedakan menjadi dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham

sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, Inflasi.

Definisi Operasional Variabel

Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutup (*Closing Price*) di bursa saham pada saat tertentu, dimana harga saham biasa yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar modal.

Return on Assets (ROA)

Return On Assets merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Tingkat besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh aset kekayaan perusahaan. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE)

Menurut Sudana (2015:25) ROE merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham, karena untuk mengetahui seberapa besar efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendiri. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012:23), EPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan yang menggambarkan situasi dimana kondisi harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara umum yang disebabkan oleh turunya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. Inflasi adalah suatu keadaan yang menggambarkan situasi dimana harga barang-barang mengalami kenaikan secara terus-menerus, dimana kondisi ini terjadi karena tingginya permintaan terhadap barang yang dibutuhkan oleh masyarakat secara keseluruhan. Dalam penelitian ini inflasi disajikan dalam bentuk presentase yang diperoleh dari data yang di *publish* oleh Bank Indonesia selama periode 2013-2017.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dalam analisis regresi linier berganda metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2010:210) regresi linier berganda digunakan untuk

meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel terikat, bila dua atau lebih variabel bebas sebagai prediktor dimanipulasi (dinaik-turunnya nilai). variabel independen atau variabel bebas yaitu, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Earning Per share (EPS)*, Inflasi terhadap Harga Saham. Berdasarkan perhitungan SPSS diperoleh persamaan regresi linier yang terjadi pada Tabel 2 yaitu sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9370.339	1921.220		4.877	.000
	ROA	287.265	130.808	.285	2.196	.033
	ROE	2073.235	3971.665	.069	.522	.604
	EPS	-.001	.001	-.099	-.739	.464
	IFLASI	-925.541	352.758	-.363	-2.624	.012

Sumber: laporan keuangan, diolah (2019)

Hasil pengujian persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$HS = 9370,339 + 287,265ROA + 2073,235ROE - 0,001EPS - 925,541Inflasi + e$$

Berdasarkan model regresi diatas dapat dijelaskan bahwa :

Dari persamaan regresi diatas, dapat diketahui bahwa nilai konstanta (a) adalah sebesar 9370,339, yang artinya jika semua variabel (ROA, ROE, EPS, dan Inflasi = 0), maka harga saham 9370,339 satuan. Koefisien regresi (ROA) adalah sebesar 287,265, yang artinya menunjukkan bahwa arah hubungan positif (searah) antara *Return on Assets (ROA)* dengan harga saham. Artinya jika ROA mengalami kenaikan maka harga saham juga akan mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya. Koefisien regresi (b₂) adalah sebesar 2073, 235, yang artinya menunjukkan bahwa arah hubungan positif (searah) antara *Return on Equity (ROE)* dengan harga saham. Artinya jika ROE mengalami kenaikan maka harga saham juga akan mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya. Koefisien regresi (b₃) adalah sebesar -0,001, yang artinya menunjukkan bahwa arah hubungan negatif (berlawanan) antara EPS dengan harga saham. Artinya jika EPS meningkat maka diikuti juga dengan menurunnya harga saham begitu juga sebaliknya. Koefisien regresi (b₄) adalah sebesar -925,541, yang artinya menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan) antara inflasi dengan harga saham. Artinya jika inflasi mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan menurunnya harga saham begitu juga sebaliknya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji didalam model regresi, variabel pengganggu (*residual*) tersebut memiliki distrubsi normal. Menurut Ghozali (2011:173) dalam uji normalitas terdapat dua cara yang digunakan untuk mengetahui apakah *residual* berdistribusi normal atau tidak, yaitu: a) Statistik non parametik Kolmogorov - Sminov (K-S) Dengan menggunakan pengujian ini, maka keputusan ada atau tidaknya residual berdistribusi normal bergantung pada: jika didapatkan angka signifikan > 0,05, yang menunjukkan bahwa *residual* berdistribusi normal. Sedangkan sebaliknya apabila didapatkan angka signifikan < 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa *residual* berdistribusi tidak normal, b) Pendekatan Grafik Pendekatan kedua yang digunakan untuk menilai normalitas data dengan menggunakan grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) di sekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Santoso

2011:214). Berikut adalah hasil uji SPSS *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* yang tampak pada Tabel 3.

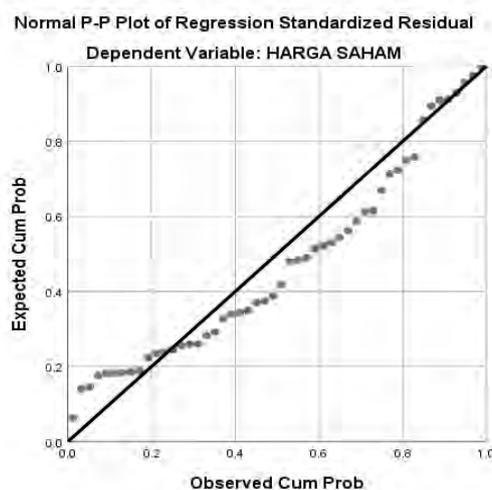
Tabel 3
Hasil uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.95831485
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.110
Test Statistic		.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074 ^c

Sumber: laporan keuangan, diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi residualnya adalah 0,074 yang berarti lebih besar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

Uji normalitas dengan pendekatan grafik pada penelitian ini memiliki kriteria jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji pendekatan grafik sebagai berikut :



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Menggunakan Pendekatan Grafik
 Sumber: laporan keuangan, diolah (2019)

Berdasarkan pada Gambar 2, dapat diketahui bahwa distribusi data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Menurut Santoso (2012:234), model regresi yang baik adalah model dengan semua variabel bebasnya tidak berhubungan erat satu dengan yang lain. Untuk dapat mengetahui apakah ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi, cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Jika nilai *VIF* < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,1 dan *Tolerance* kurang atau sama dengan 1, maka tidak terjadi

multikolinieritas. Jika $VIF > 10$ dan nilai $Tolerance < 0,1$ dan $Tolerance$ lebih dari 1, maka terjadi multikolinieritas.. Hasil uji multikolinieritas tampak pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROA	.965	1.037
ROE	.933	1.072
EPS	.897	1.115
INFLASI	.847	1.181

Sumber: laporan keuangan, diolah (2019)

Dapat diketahui bahwa nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10. Sedangkan hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga dapat diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara anggota serangkaian data yang diobservasi dan dianalisis menurut waktu atau data *time series* (Wibowo 2012:110). Uji autokorelasi yang paling umum digunakan adalah dengan menggunakan metode *Durbin-Watson*. Pengujian Durbin-Watson untuk menentukan autokorelasi dengan acuan yaitu a) apabila nilai Durbin Watson (D-W) dibawah -2, maka terjadi autokorelasi positif, b) apabila nilai Durbin Watson (D-W) berada diantara -2 sampai +2, maka tidak terjadi autokorelasi, c) apabila nilai Durbin Watson (D-W) berada diantara +2, maka terjadi autokorelasi negatif. Uji autokorelasi pada penelitian ini tampak pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.520 ^a	.270	.206	4073.669	1.031

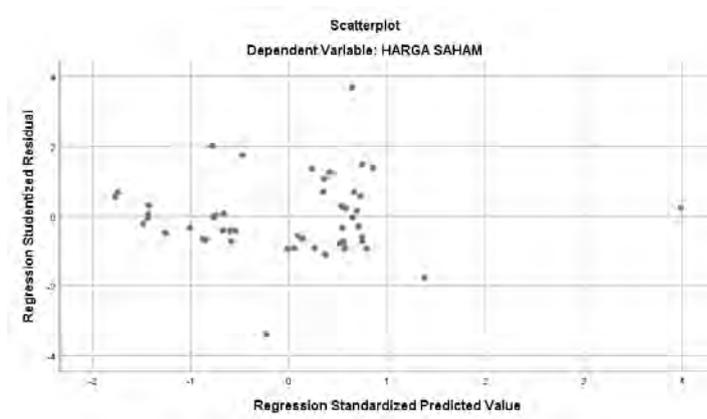
Sumber: laporan keuangan, diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel 5, dapat diketahui bahwa hasil dari Durbin-Watson sebesar 1.031. Nilai tersebut berada di antara -2 sampai 2, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) Uji heteroskedastisitas yaitu digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidak samaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain, Dalam sebuah model regresi terdapat kesamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama atau tetap, maka dapat disebut sebagai Homokedastisitas dan apabila varian berbeda maka disebut sebagai Heterokedastisitas. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik yang ada membuat pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebur, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar

diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini tampak pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: laporan keuangan, diolah (2019)

Berdasarkan pada Gambar 3, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan jika hasil uji heteroskedastisitas pada model regresi yang terbentuk tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji F

Uji F ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dinyatakan layak, sehingga dapat dipastikan model tersebut dapat digunakan. Untuk menguji kelayakan dengan cara melihat tingkat signifikan, model dikatakan layak apabila tingkat signifikan < $\alpha = 0,050$ begitupula sebaliknya. Hasil uji F tampak pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	276751000.723	4	69187750.181	4.169	.006 ^b
	Residual	746765023.777	45	16594778.306		
	Total	1023516024.500	49			

Sumber: laporan keuangan, diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa hasil F hitung sebesar 2,974 dengan tingkat signifikan sebesar 0,041 yang berarti nilai signifikan $0,041 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, *free cash flow*, dan likuiditas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian, model regresi pada penelitian ini layak dan dapat dilanjutkan pada analisis selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menunjukkan seberapa besar kemampuan dan ketepatan model yang menjelaskan porsi variasi dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Koefisien determinasi juga dapat diartikan sebagai besarnya pengaruh (dalam persen) semakin besar koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah dari 0 sampai 1 atau $(0 < R^2 < 1)$. Apabila koefisien determinasi mendekati 0 maka semakin kecil kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya jika

semakin besar koefisien determinasi mendekati 1 maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dengan SPSS tampak pada tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.520 ^a	.270	.206	4073.669

Sumber: laporan keuangan, diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 7 diatas maka diperoleh R Square sebesar 0,270. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 27% variasi dari harga saham dapat dijelaskan oleh variabel *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), Inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 73% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen (ROA, ROE, EPS, Inflasi) secara parsial apakah mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Cara melihat tingkat signifikan jika probabilitasnya memiliki nilai signifikan < 0,050 maka model memiliki pengaruh signifikan. Hasil dari uji t tampak pada Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9370.339	1921.220		4.877	.000
	ROA	287.265	130.808	.285	2.196	.033
	ROE	2073.235	3971.665	.069	.522	.604
	EPS	-.001	.001	-.099	-.739	.464
	INFLASI	-925.541	352.758	-.363	-2.624	.012

Sumber: laporan keuangan, diolah (2019)

Berdasarkan dari hasil uji t pada Tabel 8, dapat diketahui bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen yang dijelaskan sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham

Diketahui bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) dengan nilai t sebesar 2,196 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,033 berarti $\alpha < 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengujian Hipotesis *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham

Diketahui bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) dengan nilai t sebesar 0,522 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,604 berarti $\alpha > 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengujian Hipotesis *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Diketahui bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) dengan nilai t sebesar -0,739 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,464 berarti $\alpha > 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengujian Hipotesis Inflasi terhadap harga saham

Diketahui bahwa variabel inflasi dengan nilai t sebesar -2,624 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,12 berarti $\alpha < 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan maka diperoleh nilai t sebesar 2,196 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,033, dimana probabilitas signifikan $0,033 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian Manoppo (2015) dan Avdolevic, Milenkovic (2017) dan Bhattarai (2018) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian ini tidak relevan dengan peneliti Safitri (2013) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh aset kekayaan. Hal ini disebabkan oleh besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan dan cara perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Sehingga investor tertarik untuk memiliki saham pada perusahaan, ini juga menunjukkan bahwa investor dapat menggunakan *Return On Assets* (ROA) dalam melakukan keputusan berinvestasi. Pengaruh positif signifikan yang menunjukkan bahwa presentase *Return on Assets* (ROA) yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang diperoleh atas menggunakan seluruh kekayaan atas aset perusahaan. Apabila *Return on Assets* (ROA) meningkat maka harga saham juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa apabila perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dengan menggunakan seluruh aset kekayaan perusahaan secara maksimal maka akan membuat investor tertarik dalam melakukan investasi sehingga apabila investor banyak melakukan investasi maka akan dapat meningkatkan harga saham pada perusahaan.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan maka diperoleh nilai t sebesar 0,522 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,604, dimana probabilitas signifikan $0,604 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini tidak relevan dengan peneliti terdahulu yaitu Dewi dan Artini (2006), yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu pula dengan penelitian Manoppo (2015) dan Avdolevic, Milenkovic (2017) menyatakan hal yang sama bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilikinya. Pentingnya *Return On Equity* (ROE) ini membuat para manajer keuangan diperusahaan agar selalu mengusahakan yang terbaik untuk mencapai kinerja yang maksimal pada perusahaan, dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki agar memperoleh laba atas ekuitas. Pengaruh positif tidak signifikan pada variabel *Return on Equity* (ROE) ini menunjukkan apabila nilai *Return on Equity* (ROE) menurun, itu menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dan efisien dalam mempergunakan *equitynya*, sehingga dapat menurunkan harga saham, karena itu investor

kurang percaya perusahaan akan memberikan pendapatan yang lebih besar melalui deviden.

Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan maka diperoleh nilai t sebesar $-0,739$ dan hasil probabilitas signifikan sebesar $0,464$, dimana probabilitas signifikan $0,464 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini tidak relevan dengan penelitian terdahulu yaitu Dewi, Artini (2006) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu pula dengan penelitian Safitri (2013), Manoppo (2015), Astuty (2017) yang menyatakan hal yang sama bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Jika semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) maka akan menggembirakan bagi para pemegang saham karena semakin besar pengembalian yang disediakan perusahaan untuk pemegang saham. Pengaruh negatif tidak signifikan pada variabel *Earning Per Share* (EPS) Hal ini terjadi dikarenakan nilai *Earning Per Share* (EPS) yang menurun karena perolehan laba mengalami naik turun pada perekonomian pasar dalam keadaan kurang stabil, sedangkan jumlah saham yang beredar dipasar tetap. Oleh karena itu pihak investor kurang dalam mempertimbangkan *Earning Per Share* (EPS) dalam membeli saham pada suatu perusahaan. Dikarenakan laba mengalami naik turun sehingga nilai *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi belum tentu dapat menarik minat investor dalam berinvestasi, apabila investor kurang dalam melakukan investasi pada perusahaan perbankan maka akan dapat menurunkan harga saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan maka diperoleh hasil t sebesar $-2,624$ dan hasil probabilitas signifikansi sebesar $0,012$, dimana probabilitas signifikan $0,012 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini tidak relevan dengan penelitian terdahulu yaitu Dewi dan Artini (2006), yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Inflasi merupakan kecenderungan peningkatan harga-harga barang secara keseluruhan dan terus menerus pada suatu periode tertentu. Apabila inflasi berlebihan maka dapat merugikan perusahaan atau bahkan dapat mengalami kebangkrutan pada perusahaan. Pengaruh negatif dan signifikan terjadi apa bila tingkat inflasi terjadi secara terus menerus sehingga biaya yang relatif lebih tinggi dari pada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas perusahaanpun akan mengalami penurunan. Penurunan laba pada suatu perusahaan akan mempengaruhi para investor tidak berinvestasi pada perusahaan, sehingga hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Return on Assets (ROA) menunjukkan hasil pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan besarnya aset yang dimiliki perusahaan dan cara perusahaan mengelola asetnya sehingga memperoleh keuntungan yang maksimal bagi perusahaan, *Return on Equity* (ROE) menunjukkan hasil perolehan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Dikarenakan bahwa perusahaan kurang efektif dan kurang efisien dalam mempergunakan equitynya sehingga dapat menurunkan harga saham, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan kondisi perekonomian pasar yang tidak stabil pada tahun 2013-2017 sehingga perolehan laba mengalami naik turun dan berdampak pada turunnya nilai *Earning Per Share* (EPS), Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan jika inflasi semakin tinggi maka akan mengakibatkan harga saham rendah begitu juga sebaliknya apabila inflasi rendah maka harga saham akan naik.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, sebagai berikut: 1) Pada penelitian ini variabel *Return on Assets* (ROA) menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sebaiknya perusahaan tetap mempertahankan *Return on Assets* (ROA) dan lebih meningkatkan lagi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan cara memaksimalkan seluruh aset kekayaan yang dimiliki perusahaan, Sehingga investor lebih tertarik dalam menanamkan modalnya pada perusahaan perbankan, 2) Pada penelitian ini variabel *Return on Equity* (ROE) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Untuk itu perusahaan sebaiknya lebih mengusahakan yang terbaik untuk mencapai kinerja yang maksimal dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dalam memperoleh laba atas ekuitas, 3) Pada penelitian ini variabel *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Untuk itu perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan lagi laba perusahaan dan memberikan keuntungan setiap lembar saham yang dimiliki oleh para investor. Sehingga investor dapat mempertimbangkan dalam menanamkan modalnya, 4) Pada penelitian ini variabel Inflasi menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan apa bila tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan harga saham, jadi sebaiknya perusahaan lebih baik lagi dalam mengelola keuangan perusahaan agar pada saat naiknya inflasi secara terus menerus harga saham tidak mengalami penurunan.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain adalah sebagai berikut, Penelitian ini hanya menggunakan 10 sampel perusahaan pada sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Yang sesuai dengan kriteria, variabel bebas yang digunakan sebagai penelitian yaitu profitabilitas dan inflasi. Dalam variabel profitabilitas penelitian hanya menggunakan tiga cara pengukuran yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang mungkin terdapat kesalahan dalam menginput data yang berupa angka-angka.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuty, P. 2017. The influence of Fundamental Factors and Systematic Risk to Stock Price on Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange. *European Research Studies Journal* 20. 20(2): 230-240.
- Avdalovic, S.M., dan I, Milenkovic. Impact of Company Performances on The Stock Price: An Empirical Analysis on Select Companies In Serbia. *Economic of Agriculture* 64(2): 561-750.
- Bhattacharai, B.P. 2018. The Firm Specific and Macroeconomic Variables Effects on Share Prices of Nepalese Commercial Banks and Insurance Companies. *Review of Intergrative Business and Economics Research* 7(10): 2304-1013.

- Dang, N. H., M, D, Tran, dan T.L.A. Nguyen 2018. Investigasi of The Impact of Financial Information On Stock Price: The Case Of Vietnam. *Academy of Accounting and Financial Studies* 22(2): 1258-2635.
- Darmadji, T dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Dewi, A.D.I.R dan Artini, L.G.S. 2016. Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga saham Indeks LQ-45 di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud* 5(4): 2484-2510.
- Fahmi, I. 2014. *Manajemen keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Gozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Edisi Kelima. UNDIP. Semarang.
- Hanafi, M.M. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Jogiyanto, H.M. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan Ke-6. Rajawali Pres. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Keempat. Erlangga. Jakarta.
- Manoppo, Carmelia Pinky. 2015. The Influence Of ROA, ROE, ROS, And EPS on Stock Price. *Jurnal Emba* 3(4): 691-697.
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. BPFE. Yogyakarta.
- Safitri, A.L. 2013. Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio, dan Market Value Added Terhadap Harga Saham Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index. *Management Analysis Journal* 2(2): 2252-6552.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- Santoso". 2012. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- _____. 2012. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2011. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sudana, I. M. 2009. *Manajemen Keuangan Teori dan Praktek*. Airlangga University Press. Surabaya
- _____. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Wibowo, E. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Gava Media. Yogyakarta.